

**PEMIKIRAN FILSAFAT MENURUT THALES  
(Analisis Kritis Dalam Perspektif Filsafat dan Agama  
dalam Pembentukan Alam)**

**Ahmad Noviansah**

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [19204080012@student.uin-suka.ac.id](mailto:19204080012@student.uin-suka.ac.id)

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang bagaimana pandangan Thales tentang hakikat alam semesta, hingga sampai kepada sebuah kesimpulan bahan dasar dari segala sesuatu yaitu air. Apabila dikaji lebih dekat lagi pendapat Thales ini tentu tidak keluar dari ruang yang hampa, tanpa ada alasan ilmiah. Keberhasilan Thales menyimpulkan apa yang menjadi objek kajiannya tentu tentu dipengaruhi oleh sifat-sifat dasar manusia yaitu sifat yang suda tertanam dalam diri manusia. Dalam penelitian ini penelitian ini di relevansikan melalu Agama. diakarnakan manusia butuh sekali namanya pengetahuan untuk kelangsungan kehidupannya, manusia juga telah disematkan sebagi makhluk ciptaan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dimuka bumi ini, karna dilengkapi dengan seperangkat akal dan dan fikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, rasa ingin tahu manusia lah yang menjadi dasar melakukan pnetahuan filosofis. Adapun pemikiran Thales yang menjadi pembahasan didalam artikel ini dan menjadi tema menarik dikalangan akademis yaitu: Air sebagai prinsip dasar segala sesuatu, Pandangan Thales tentag jiwa, Theorama Thales, dan Pandangan poitik persepsi Thales, dikarnakan semua pemikiran tersebut sangat urgen untuk dibahas.

**Kata Kunci:** *Biografi Thales, Pemikiran-Pemikiran Thales, Relevansi Pemikiran Thales Menurut Pemikiran Agama.*

**Abstract**

In this article discusses how Thales's argument about the nature of the universe came to a conclusion of the basic ingredient of all things water. If examined more closely Thales's opinion is certainly not out of a vacuum, without any scientific reason. Thales' success in concluding what became the object of his study is certainly influenced by the basic human traits that are traits that are embedded in human beings. In this study, this research is relevant through Religion. Because man needs a name of knowledge for the continuity of his life, man has also been pinned as a creature of God's creation as the most sempurna creature on the face of the earth, because it is equipped with a set of minds and and minds that are not owned by other beings, human curiosity is the basis of philosophical knowledge. Thales's thoughts are discussed in this article and become an interesting theme among academics, namely: Water as the basic principle of all things, The view of Thales tentag soul, Theorama Thales, and poitik view of Thales perception, because all these thoughts are very urgent to discuss.

**Keywords:** *Thales biography, Thales Thoughts, relevance of Thales thought according to Religious thought*

## **Pendahuluan**

Sebelum Thales, pemikiran Yunani dikuasai cara berfikir mitologis dalam menjelaskan segala sesuatu. Pemikiran Thales dinaggap sebagai kagiatan berfilsafat pertama karena mencoba menjelaskan duna dan gejala-gejala didamnya tanpa bersandar pada mitos melainkan pada rasion manusia ia juga dikenal sebagai salah seorang tujuh bijakana (dalam bahasa Yunani *hoi hepta sophoi*), yang pada aristoteles diberi gelar filosof pertama. Selain sebagai folosof, Thales juga dikenal sebagai ahli geometri, dan politik. Bersama dengan Anaximandros dan Anaximenes, Thales digolongkan ke dalam Mazhab Miletos (Miswari, 2016: 81).

Thales adalah orang yang menarik, pantas mendapatkan ketertarikan kita. Namun sampai sekarang ada belum ada buku tentang Thales yang tersedia dalam bahasa apa pun, dan sedikit bahkan esai, bab atau artikel dalam bahasa Inggris. Orang mungkin mengira ini tidak Kecelakaan. Dapat dikatakan bahwa materi pada Thales terlalu scanty, atau terlalu dugaan, atau terlalu kontradiktif untuk menjamin monograf. Jadi bisa dibilang, tapi itu akan menjadi argumen yang buruk. Karena ada banyak filsuf yang memiliki menerima perlakuan yang lebih lengkap daripada Thales yang bukti kami pindai (misalnya Leucippus), atau dugaan (Pythagoras), atau kontradiktif (Empedocles). Dan selain itu, untuk berbicara secara mutlak, materi pada Thales jelas cukup (seperti volume saat ini membuktikan); ada banyak dugaan, harus diakui, tetapi mengapa kita harus tidak mengakuinya dan memanfaatkannya sebaik-baiknya? Dan bahkan kontradiksi dapat diselesaikan, sampai pada satu titik, jadi mengapa kita tidak harus melihat berapa banyak resolusi yang bisa kita dapatkan? Terutama ketika Thales berdiri di awal filsafat dan sains, kita dijamin dalam mencari akun lengkap dan cermat dari semua bukti mengenai Kegiatan (O'Grady, 2002: 10).

Konon Thales sering bolak balik kepantai merenungi hakikat dari alam semesta. Hingga sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa bahan dasar dari segala sesuatu yaitu air. Apa bila dikaji lebih dekat lagi penadapat Thales ini tentu tidak keluar dari ruang yang hampa, tanpa ada alasan ilmiah. Keberhasilan Thales menyimpulkan apa yang

menjadi objek kajiannya tentu dipengaruhi oleh sifat dasar manusia yaitu sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia yang dikenal dengan sifat “koriositas” (rasa ingin tahu). Sifat ini lah yang menyebabkan manusia ingin mengkaji segala sesuatu yang menurutnya menarik untuk diungkap fenomena yang tersembunyi dibalik tabir. Dan itulah salah satu yang menyebabkan manusia itu berbeda dnegan mahluk lainnya (Faizah, 2017: 16).

Manusia butuh sekali yang namanya pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya kedepan. Rasa ingin tahu manusia inilah yang menjadi modal dasar untuk melakukan pemikiran filosofis. Manusia adalah mahluk sosial yang butuh dengan ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupannya. Potensi yang ada pada diri manusia berupa rasa inigin tahu mendorong manusia untuk selalu belajar dan pada saat yang sama menuntunnya untuk menjelaskan serta menyelesaikan problematika kehidupan. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya lebih mulia dari mahluk lain (Eldes, 2015: 160).

Manusia yang telah disematkan sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dimuka bumi ini, karna dilengkapi dengan seperangkat akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh mahluk lain. Dengan sebab akal yang dimaksimalkan secara intens untuk berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam, dengan menggunakan logikanya mampu melahirkan ilmu penegtahuan yang bermanfaat untuk kehidupan. Kemampuan berfikir manusia ini dinamakan berfilsafat dna hasil pikiranya bisa dibuktikan secara ilmiah (Muliadi, 2017: 116–170).

Filsafat adalah kemampuan berfikir manusia menurut logika, secara bebas dan tidka terikat dnegan tradisi atau aturan-aturan tertentu, serta agama dan mampu berfikir secara radikal, sistematis, berfikir jauh serta sedalam-dalamnya sehingga sampai kepada dasar-dasar permasalahan (radikal) (Slamet Subekti, 2003: 62). Dalam sejarah filsafat Yunani bahwa orang pertama kali berfilsafat pada masa Yuanani Kuno yaitu Thales. Awal mula lahirnya filsafat disebabkan karna sudah jenuh dengan pendapat yang mengundnag nilai mitos, sehingga pergi jauh dari pemikiran mitos menuju ke pemikiran rasional (Nasri, 2009: 6).

Sejarah filsafat pada masa Yunani kuno dimulai dengan munculnya berbagai pemikiran yang mendalam, realitas atau alam sebagai tempat berpijak manusia ini. Kesadaran akanm pemikiran ini dilakukan dengan perenungan oleh orang-orang yang dianggap bijak, renungna tersebut akhirnya terumus dalam proposisi-proposisi yang

sistematis dan bijak. Dari sinilah sejarah filsafat mulai muncul, yaitu dengan munculnya filosof pertama yang bernama Thales (Kess Bertens, 1976: 62). Kemunculan filsafat diawali oleh sikap kritis terhadap tradisi mitologi yaitu segala sesuatu yang terjadi dijagat raya ini disikapi dengan mitos. Bernagkat dari mitos inilah kemudian beralih kepada pemikiran kritis yang tidak berhenti pada cerita-cerita dan dongeng belaka yang sulit dibuktikan sebenarnya secara empiris (Margolis, 2012: 175).

Sikap kritis inilah yang menjadi dasar lahirnya filsafat pertama kali, karna filsafat menegajak siapa saja untuk berfikir reflektif (perenungan) terhadap segala sesuatu secara rasional, sistematis, mendalam dan komprehensif. Mengajak manusia keluar jauh dari mitos kepada pemikiran-pemikiran dialiktik sesuatu yang ada, untuk diungkap maknanya dan keberadaanya. Inilah yang dilakukan oleh seorang filsosof yang bernama Thales. Thales tercatat dalam para ilmuan adalah bapak filsafat pertama.

### **Akal dan Hati Pada Zaman Yunani Kuno**

Perilaku filsafat adalah akal dan musuh atau partnernya adalah hati, rasa. Pertentangan atau kerjasama antara akal dan hati itulah pada dasarnya isi sejarah filsafat. Memang pusat kendali kehidupan terletak ditiga tempat, yaitu indera, akal, dan hati. Namun, akal dan hati itulah yang paling menentukan (Weij, 2017: 30).

Akal yang dimaksud di sini adalah akal logis yang bertempat di kepala, sedangkan hati ialah rasa yang kira-kira bertempat di dalam dada. Akal itulah yang menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat, sedangkan hati pada dasarnya menghasilkan pengetahuan supralogis yang disebut pengetahuan mistik; iman salah satunya.

Di dalam sejarah filsafat kelihatan aka pernah menang, pernah kalah; hati pernah berjaya, juga pernah kala; pernah juga kedua-duanya sama-sama menang. Di antara keduanya dalam sejarah, telah terjadi pergemulan berebut dominasi dalam mengendalikan kehidupan manusia. Yang dimaksud dengan akal disini ialah akal logis yang bertempat di kepala, sedangkan hati ialah rasa yang kira-kira bertempad di dalam dada. Akal itulah yang menghasilkan pengetahuan yang logis yang disebut filsafat, sedang hati pada dasarnya mengasilkan pengetahuan supralogis yang disebut pengetahuan mistik; iman termasuk disini (Tafsir, 2004: 16).

Yang dimaksud dengan akal disini ialah akal logis yang bertempat dikepala, sedangkan hati ialah rasa yang kira-kira bertempat didalam dada. Akal itulah yang menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat, sedangkan hati pada dasarnya menghasilkan pengethauna supra logis yang disebut pengetahuan mistik, iman juga termasuk disini (Tafsir, 2009: 47).

Rivalitas antara kedua-duanya telah terjadi dalam sejarah Peradaban. Titik-titik Merah yang di situ telah terjadi pertarungan hebat antara kedua duanya mula-mula terjadi antar Sofisme dan Socrates, yang kedua antara credo ut intelligam-nya abad pertengahan dan Descartes, dan yang ketiga antara sofisme moderen di satu pihak dan Kant dipihak lain. Pada zaman Yunani kuno, secara pukul rata akal menang, ini dihentikan Socrates sehingga akal dan hati sama-sama menang. Pada zaman skolastik abad pertengahan kemenangan ada pada pihak hati (iman), yang dihentikan oleh Descartes. Sejak Descartes, iman kalah dan akal yang menang. Setelah itu ada lagi orang yang mengerem akal, yaitu Kant. Hasilnya, Kant memenangkan kedua-duanya (Suriasumantri, 2017: 43).

### **Biografi Thales**

Thales of Miletus adalah sosok yang luar biasa untuk nenek moyang filsafat. J kolosus kecerdasan praktis dan ilmiah, ia berdiri dengan satu kaki dalam cahaya fakta sejarah, dan yang lainnya dalam kabut legenda. Hampir semua yang dilaporkan kepada kami tentang Thales, termasuk catatan awalnya sendiri, menyajikan tanda yang akrab dengan semburat orang aneh. Dia adalah pembicara bahasa Yunani dan warga negara miletus, tapi keturunannya mungkin fenisia dan termasuk Cadmus dan Agenor, apa yang terjadi? Dia secara universal dianggap sebagai salah satu dari Tujuh Bijak, tapi kami tidak memiliki akun yang sangat spesifik tentang apa artinya, atau persis siapa yang lainnya. Hge memberikan saran praktis tentang nilai yang tak terhindarkan bagi raja, kota, navigator, nelayan, dan bahkan orang-orang biasa, namun ia tampaknya telah rentan jatuh ke dalam sumur. Dia adalah orang pertama yang mengambil pandangan naturalistik dunia dan mengira bahwa prinsip material, air, adalah sumber dari semua hal, tetapi ia juga mengatakan bahwa semua hal-hal yang penuh dengan dewa. Tanpa bantuan guru, ia menandai solstices, mengukur bintang-bintang, dan diprediksi, untuk tahun, gerhana matahari yang terjadi dalam 585 SM ... atau, ia mungkin telah mempelajari legenda

geometris yang underlay astronomi ketika dia melakukan perjalanan di Mesir dan tinggal bersama para imam di sana (S. Marc Cohen, 2011: 515).

Thales, filosof yang pertama hidup pada abad ke-6 masehi. Thales adalah seorang saudagar yang sering berlayar ke Mesir. Ia menemukan ilmu ukur di Mesir dan membawanya ke Yunani. Ia juga dikenal sebagai seorang ahli bidang Astronomi dan Metafisika (Nasri, 2019: 58).

Thales lahir pada tahun 624 SM, di Miletus Asia Kecil. Pada tahun itu, miletus merupakan kota penting yaitu sebagai perdagangan antara Yunani, Italia, Mesir, dan Asia. Karna sebgai kota transit inilah terjadi pertemuan antara Negara-negara tersebut dan terjadi pertukaran latar belakang kebudayaan dan pemikiran (Bertens, 1990: 19). Oleh sebab itulah, kota Miletus dikanal sebagai pusat Intlektualitas. Thales disebut sebagai “Bapak Filsafat” karna dia adalah orang yang mula-mula berfilsafat. Gelar tersebut diberikan karna dia yang pertama kali berfilsafat tentang apa sebenarnya bahan dasar bumi ini. Dan dia pun menjawab bahan dasar bumi ini adalah air. Sehingga Thales adalah filsuf pertama yang memikirkan tentang pertama kali terjadinya alam semesta (Abdullah, 1985: 39).

Thales yang dilahirkan dikota kecil Miletus yang terletak dipantai barat Asia Kecil, yang sekarang disebut Turki. Kota ini menjadi kota yang menjadi pusat perdagangan. Kapal-kapal pedagagang bisa dengan mudah berlayar ke Nil di Mesir, sedangkan Caravan melakukan perjalanan lewat darat menuju kota di Babylon. Penduduk Miletus sering melakukan kintak dagang dengan kota-kota di Yunani dan warga Phonesia. Di kota ini juga merupakan tempat pertemuan dunia Timur dan Barat, sehingga memungkinkan orang-orang yang saking bertemu tersebut untuk mengisi waktu dengan berdiskusi, bertukar pandang dan pikiran, serta berfikir tentang segala sesuatu. Hal itu merupakan awal daru kegiatan filsafat, sehingga para filosof Yunani pertama lahir ditempat ini. Thales merupakan perintis Matematika dan Filsafat Yunani, beliau adalah seorang Filosof yang mengawali sejarah filsafat Barat pada abad ke-6 SM. Thales mendapat gelar “Bapak Filsafat” karna dia adalah ornag yang mula-mula berfilsafat. Sebelum Thales, pemikiran Yunani dikuasai dengan cara berfikir mitologis dalam menjelaskan segala sesuatu. Pemikiran Thales dianggap sebagai kegiatan berfilsafat pertama karna mencoba menjelaskan dunia dengan segala gejala-gejala yang ada

didalamnya tidak bersandar pada mitos melainkan pada rasio manusia. Thales mengajukan pertanyaan yang amat mendasar, yaitu “ apa sebenarnya bahan alam semesta ini?” dan ia sendiri menjawab dengan dengan jawaban ilmiah yaitu air. Karna pertanyaan itulah yang mengangkat Thales menjadi filosof pertama didunia. Selain sebagai filosof, Thales juga dikenal sebagai ahli geometri, astronomi dna politik. Tentang kehidupan pribadi Thales adalah Examytes dan Cleobuline (Bagus, 1991: 28).

Thales (624-546), orang Miletus itu degelari Bapak Filsafat karena dialah orang yang mula-mula berfilsafat. Gelar itu diberikan karena ia mengajukan pertanyaan yang amat mendasar, yang jarang diperhatikan orang zaman sekarang. *What is the nature of the world stuff?*. Apa sebenarnya bahan alam semesta ini? Tidak bisa dipungkiri lagi, pertanyaan itu amat mendasar sekali. Terlepas dari apa pun jawabannya, pertanyaan itu saja sudah mengangkat namanya menjadi filosof pertama. Ia sendiri menjawab *air*. Jawaban ini sebenarnya amat sederhana, dan belum tuntas. Karena timbul pertanyaan kedua, yaitu; dari mana air itu? Thales mengambil air sebagai asal alam semesta barangkali kare ia melihatnya sebagai sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan, dan menurut pendapatnya bumi ini terapung di atas air (Sidik, 1984: 67).

Jawaban Thales sangat sederhana pertanyaannya jauh lebih berbobot ketimbang jawabannya. Pertanyaan itu dijawabnya dengan menggunakan akal, bukan menggunakan agama atau kepercayaan lainnya. Alasannya ialah karena air penting bagi kehidupan. Disini akal mulai digunakan, lepas dari keyakinan (Sidik, 1984: 67).

Siapakah Thales ini? Sebagaimana halnya juga banyak filosof lain dari Jerman ini, mereka tidak diketahui tanggal lahir dan tanggal kematiannya. Tetapi satu tanggal dapat ditentukan dengan kepastian cukup besar. Sebagai salah satu jasanya diceritakan bahwa satu kali ia berhasil meramalkan gerhana matahari. Para ahli astronomi moderen mengatakan bahwa gerhana matahari tersebut tidak bisa lain pada tanggal 28 Mei tahun 585. Itu tidak berarti bahwa Thales membuat ramalan itu persis mengenai tanggal itu. Agaknya kira-kira satu tahun sebelumnya ia meramalkan suatu gerhana matahari akan terjadi. Mungkin ia sanggup untuk itu karna mempunyai penanggalan-penanggalan dari Babylonia. Tentu saja, tentu saja ia belum mengenal penyebab gejala-gejala fisis tentang hal ini. Thales juga aktif dalam bidang politik karena memberi advice kepada kedua belas kota Ionia, supaya mereka bersatu dalam semangat yang berpusat di Teos, dengan

maksud menentang bangsa Parsi. Tetapi advisi ini tidak terlaksana. Herodotos memberi tahu. Menurut suatu tradisi yang tersiar pada banyak orang Yunani, Thales bertindak sebagai penasihat teknis dalam tentara raja Kroasia dan Lydia. Seorang pria asing yang mempunyai hubungan baik dengan Yunani. Tetapi Herodotos sendiri meragukan tradisi ini. Dengan kepastian lebih besar dapat diperkirakan bahwa Thales pernah berkunjung di negara Mesir. Menurut orang yang mempunyai dasar cukup teguh, ia memasukkan ilmu ukur dari Mesir ke Yunani. Tetapi mutu pengetahuan geometris ini tidak boleh dilebih-lebihkan. Diceritakan pula bahwa Thales berhasil mengukur jarak yang tidak diketahui (tingginya, piramida, jauhnya kapal dilaut). Menurut berita lain, Thales juga mengemukakan suatu teori mengenai banjir tahunan sungai Nil di Mesir. Konon Thales berpendapat bahwa naiknya sungai disebabkan karena angin berkala tertentu (*The Etesian Winds*: Etos= Tahun). Kalau memang begitu, itulah suatu contoh mengenai suasana ilmiah yang berkembang, bertentangan dengan keterangan-keterangan mitologis (Bertens, 1981: 27).

Keluarganya memiliki hubungan keluarga kerajaan Phoenicia. Keluarga Thales memiliki hubungan dengan Cadmus pangeran Fenisia. Tentang pernikahannya Diognes mengatakan Thales menikah dan memiliki seorang putra bernama Cybisthus atau Cybisthon cerita kedua Thales mengadopsi keponakannya dengan nama yang sama tersebut. Thales adalah seorang saudagar, profesi ini lah yang sering membuatnya sering melakukan perjalanan. Dan dia sering berlayar ke Mesir (Praja, 2005: 71–75). Di Mesir inilah, dalam waktu senggangnya Thales mempelajari astronomi dan geometri. Dia mempelajari ilmu ukur dan membawanya ke Yunani kembali. Thales dapat mengukur piramida dari bayangannya saja. Selain itu, dia juga dapat mengukur jauhnya kapal dilaut dari pantai. Kemudian Thales menjadi terkenal setelah berhasil memprediksi terjadinya gerhana matahari pada tanggal 28 Mei tahun 585 SM. Thales dapat melakukan prediksi tersebut karena ia dapat mempelajari catatan-catatan astronomis yang tersimpan di Babilonia, sejak tahun 747 SM. Penemuan Thales dalam matematik yang menggunakan geometri untuk memecahkan masalah, seperti menghitung ketinggian piramida dan jarak kapal dari pantai sehingga membuat dia matematika sejati pertama. Thales juga orang pertama yang mempelajari listrik. Namun tulisan Thales dalam bidang astronomi lebih dikenal dari pada karyanya dalam bidang geometri. Thales mendirikan sekolah filsafat Ionia di Miletus, dan memiliki banyak murid. Anaximander, Anaximenes,



Mamercus, dan Mandryatus adalah nama dari beberapa muridnya. Namun nama yang sangat terkenal adalah Anaximander (611-546), sukses menggantikan posisi Thales di Miletus, dalam bidang politik, Thales pernah menjadi penasihat militer dan tehnik dari raja Krosus di Lidya. Selain itu dia juga pernah menjadi penasihat politik bagi dua belas kota Lona. Penyebab kematian Thales belum diketahui secara pasti, dia meninggal pada tahun 547 di Miletus (Russell, 2016: 4).

## Alam

Menurut sejarah filsafat, filsafat yang pertama lahir adalah filsafat alam. Filsafat ini adalah filsafat Yunani yang digarab oleh orang-orang Yunani, tapi bukan didaerah Yunani sendiri. Filsafat ini dicetuskan oleh orang-orang Yunani perantauan yang mengembara ke negeri lain, terutama Asia kecil. Dari sebuah Kota bernama Miletos di Asia Kecil, lahirlah filsafat alam pertama yang dicetuskan oleh ahli filsafat pertama yang bernama Thales yang menyatakan bahwa asal segala sesuatu adalah air. Kemudian filsafat ini dilanjutkan oleh muridnya, Anaxi Mandos yang menyebutkan bahwa awal dari segala sesuatu adalah Apeiron, yaitu suatu zat yang tidak terbatas, dan dilanjutkan juga dengan muridnya Anaximenes, yang berpendirian bahwa asal-usul alam semesta ini adalah udara. Dari kota Miletos inilah, filsafat alam menyebar ke kota-kota lain seperti Ephesos dan tokohnya Herakleitos dan kota Elea dengan tokohnya Xenophanes, dan Zero. Demikianlah seterusnya hingga muncul Plato dengan filsafat Idealisme dan Aristoteles dengan Realisme (Faizah, 2017: 89).

Sejarah lahirnya filsafat pendidikan tentang alam diawali oleh banyaknya pertanyaan yang muncul dari para filsuf Yunani tentang keberadaan alam ini. Thales misalnya, yang melihat air dan memandang segala sesuatu berasal dari air, berpendapat bahwa alam ini berasal dari air. Einstein merumuskan persamaan matematis pada tahun 1917, yang diharapkan dapat melukiskan sifat dan kelakuan alam semesta. Ia melukiskan alam bersifat statis, tetapi ia gagal menemukannya. Penyelesaian teorinya ditemukan pada tahun 1922, oleh Friedman dengan menunjukkan persamaan Einstein yang melukiskan alam semesta yang tidak statis, tetapi berkembang (Faizah, 2017: 90).

Alam dalam Kamus Besar Indonesia dinyatakan sebagai segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan). Juga diartikan sebagai lingkungan

kehidupan segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan dan dianggap sebagai sebuah kesatuan utuh (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990: 31*).

Alam yang dimaksud dalam konteks Thales adalah seluruh yang berada dilangit dan dibumi. Filsuf pada era awal seperti Thales berusaha untuk membuktikan sebuah kejadian alam dengan logika dan alam dengan logika dan sains. Berada dengan era setelah yang menitik beratkan pemikiran filsafat mereka pada filsafat manusia dimulai pada filsafat era Socrates. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan fisika awal pada masa pra-socratic ( masa sebelum Socrates). Dengan menitik beratkan pemikiran mereka pada usaha untuk menjelaskan berbagai fenomena alam yang ada. Filosof pada era ini adalah Thales, Archimendes, Empedocles dan lainnya (Hakim dkk, 2008: 147–148). Dan lihat juga pada buku yang ditulis oleh Juhaya mempunyai kemiripan redaksi (Gardier, 1996: 51).

Bagi para filsuf pertama dari Lonia, pertanyaan yang utama mereka tanyakan adalah “apakah yang merupakan substansi asli, yang tidak berubah ubah, yang mendasari semua perubahan semesta yang kita kenal ini”. Permasalahan tersebut muncul karena mereka kagum akan keteraturan dan ketertiban Iban yang terjadi di alam. Filsuf pertama mengisyaratkan bahwa akan manusia tidak merasa puas dengan keterangan dari dongeng, mitos, dan agama yang irasional dan tidak dapat dibuktikan dengan akal sehat manusia serta tidak dapat memperkuat akal manusia (Sidik, 1984: 28).

### **Gagasan Thales Tentang Pembentukan Alam**

Pada Alam Pemikiran Yunani, pandangan tentang pembentukan alam masih sederhana. Hal tersebut dikarenakan pemikiran mereka masih pada tatanan anasir-anasir alam semata dan perkembangan mitos masih belum dapat di sapu bersih dari karakteristik pemikirannya (Yusuf, 2015: 77). Filosof pertama memakai beberapa unsur alam utama sebagai pembentukan alam. Thales sendiri berpendapat bahwa alam terbentuk dari air. Pemikiran Thales didasari atas pengalaman-pengalamannya bahwa tiap kehidupan dibumi sangat membutuhkan air. Tumbuhan, hewan, dan manusia membutuhkan air untuk dapat bertahan hidup dan tumbuh. Air menjadi komponen utama pembangunan

alam, setelah Thales mempelajari dari bangsa Mesir ketergantungan mereka pada Sungai Nil sebagai jantung kehidupan masyarakat pada saat itu.

Menurut Thales, air adalah prinsip dasar segala sesuatu. Air telah menjadi pokok dan yang paling utama dari segala-galanya di alam semesta. Air dapat mengalir dan membentuk dirinya sendiri tanpa ada hambatan dan gangguan dari luar. Pendapat Thales terhadap pembentukan alam juga tidak dapat dipisahkan dengan argumennya bahwa segala sesuatu dijagat raya memiliki jiwa. Bkan hanya mahluk hidup saja yang memiliki jiwa namun juga benda mati sekalipun. Argument Thales didasarkan pada pengalaman dan pengamatannya terhadap magnet yang dapat menarik besi. Thales dalam menemukan gagasan ini memang telah menjauhi mitos-mitos yang ada dan berfikir secara logika dan rasional. pemikiran ini dianggap oleh Aristoteles sebagai perintis filsafat alam pertama yang ada (Bertens, 1981: 26).

### **Perkembangan Sains Mencari Pembentukan Alam**

Setelah Thales mengungkapkan pendapatnya mengenai pembentukan alam banyan teori-teori kemudian berkembang seiring bertambah pesatnya sains. Awalnya berkembang bahwa pembentukan alam semesta diinisiasi oleh pembentukan alam utama, yaitu air, api, angin, dan tanah. Namun perkembangannya bertambah pesat ketika Democritus yang hidup antara 460 SM-370 SM mengemukakan pendapat mengenai atom. Atom menurut Democritus adalah material pembentuk semesta yang tidak bisa lagi dibagi. Dengan kata lain, Democritus mengatakah bahwa atom adalah material kecil yang ada.

Teori atom dibuktikan oleh Jon Del ton. Jon telepon dapat membuktikan bahwa atom tidak dapat dibagi lagi. Atom semua unsur adalah sama dan dapat berubah menjadi unsur yang lain. Namun teori ini terbantahkan oleh penelitian yang dilakukan J. J. Thomson yang mengatakan bahwa atom bukan partikel terkecil dan tidak bisa dibagi-bagi lagi. Ia melukiskan bahwa atom mempunyai bentuk seperti bola yang muatan positif terbagi merata ke seluruh permukaan atom.

Dalam perkembangannya, teori yang diungkapkan oleh Thomson juga digugurkan oleh teori yang diberikan oleh Ernest Rutherford. Rutherford berkesimpulan bahwa sebagian partikel alpha dipantulkan kembali karena bertumbukan dengan bagian

yang sangat keras dari atom. Bagian tersebut selanjutnya dinyatakan sebagai inti atom (Mustansyir, 2007: 67-101).

### **Ajaran Thales**

Thales tidak menuliskan pikiran pikirannya atau sekurang-kurangnya tentang itu tidak ada kesaksian apapun. Aristoteles adalah sumber utama untuk pengetahuan mengenai ajaran Thales. Aristoteles mengetahui informasinya dari tradisi lisan saja. Dalam praktek nya tentang metafisika, Aristoteles mengatakan bahwa Thales termasuk filsuf yang mencari (asas atau prinsip) alam semesta, malah bahwa ia merupakan yang pertama dari antara mereka itu, menurut Thales prinsip ini adalah air. Semuanya berasal dari air dan semuanya kemabali lagi menjadi air. Mungkin Thales beranggapan demikian karna air mempunyai berbagai bentuk: cair, menguap. Aristoteles tidak tahu dengan pasti karna alasan apakah Thales mengemukakan air sebagai zat asali alam semesta. Ia mengemukakan dugaan bahwa Thales berfikir begitu karna bahan makanan semua mahluk memuat zat lembab dan demikian halnya juga dengan benih pada semua mahluk hidup.

Titik ajaran lainnya yang dilaporkan Aristotele ialah bahwa menurut Thales bumi terletak diatas air. Ini harus dimengerti dalam hubungan dengan anggapannya bahwa semuanya berasal dari air. Bumi boleh dipandang sebagai bahan yang satu kali keluar dari laut dan sekarang terapung-apung atasnya.

Dalam traktatnya tentang psikologi, Aristoteles memberitahukan pula pendapat Thales yang lain, yaitu “kesemuannya penuh dengan Allah-Allah”. Aristoteles mya memperkirakan bahwa dengan perkataan itu Thales memaksudkan bahwa jagat raya berjiwa. Kalau itu memang benar, sebutan Thales tadi mudah dapat dikaitkan dengan pendirian Thales bahwa magnet mempunyai jiwa karna mampu menggerakkan besi, sebagaimana juga diberitakan oleh Aristoteles. Pendapat Thales bahwa jagat raya berjiwa sering kali disebut “hilezoisme” (teori mengenai materi yang hidup). Tetapi sama sekali tidak jelas kesimpulan mana dapat ditarik dari anggapan-anggapan Thales ini misalnya sekai-kali tidak ada kepastian bahwa anggapan-anggapan ini boleh digabungkan dengan teori mengenai “jiwa dunia” di kemudian hari.

Perkenalan dengan filsuf yang pertama barangkalai agak mengecewakan kita belum berjumpa dengan satu pandangan yang jelas. Tetapi yang penting bahwa disini kita menyaksikan percobaan pertama biarpun dalam bentuk sederhana saja untuk menghadapi masalah-masalah dalam alam semesta dengan menggunakan rasio. Untuk pertama kalinya muncul pikiran bahwa alam semesta secara fundamental bersifat satu, sehingga dapat diterangkan dengan menggunakan satu prinsip saja (Zaprul Khan, 2012: 56-100).

### **Pemikiran-pemikiran Thales**

Adapun pemikiran Theales hingga saat ini yang menjadi diskusi menarik dibidang akademis yaitu :

#### **1. Air Sebagai Prinsip Dasar Segala Sesuatu**

Thaleya tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis mengenai pemikirannya filsafatnya. Pemikiran Theles terutama didapatkan dari Aristoteles mengatakan bahwa Thales adalah orang yang pertama kali memikirkan tentang asal mula terjadinya alam semesta. Karena itulah juga Thales dianggap sebagai perintis ajaran filsafat alam (*natural philosophy*). Theles menyatakan bahwa air adalah prinsip dasar segala sesuatu. Air menjadi pangkal, pokok, dan dasar dari segala-galanya yang ada di alam semesta. Berkat kekuatan dan daya kreatifnya sendiri dan tanpa ada sebab-sebab dari luar dirinya, air mampu tampo dalam segala bentuk, bersifat mantap, dan tak terbinasakan. Argumentasi Thales terhadap pandangan tersebut adalah bagaimana bahan makanan semua makhluk hidup mengandung air dan bagaimana semua makhluk hidup juga memerlukan air untuk hidup. Karena air adalah sumber kehidupan, dan tanpa air makhluk hidup pasti akan mati. Selain itu, air juga adalah zat yang dapat berubah-ubah bentuk (padat, cair, dan gas) tanpa menjadi berkurang. Thales juga mengemukakan bahwa bumi terletak pada di atas air. Bumi dipandang sebagai bahan yang satu kali keluar dari laut dan kemudian terpaung-apung diatasnya. Menurut Theles bahan dasar dari segala sesuatu adalah air, kabut memberikan kehidupan bagi segala sesuatu bahkan panas itu sendiri berasal dari kelembapan, segala macam benih memiliki kodrat kelembapan, air merupakan asal dari hakikat benda-benda yang lemba, air merupakan objek komando dikalangan dewa-dewi benda. Benda-benda

mempunyai banyak bentuk yang mempunyai unsur dasar dan primer yang satu (Hatta, 2006: 6–7).

## 2. Pandangan Tentang Jiwa

Thales berpendapat bahwa segala sesuatu di jagat raya memiliki jiwa. Jiwa tidak hanya terdapat didalam hidup, tetapi juga benda mati. Teori tentang materi berjiwa ini disebut hylezoisme. Argumentasi Thales didasarkan pada magnet yang dikatakan memiliki jiwa karna mampu menggerakkan besi (Nur, 2017: 38).

## 3. Theorama Thales

Di dalam geometri, Thales dikenal dengan theoremanya, yang disebut dengan Theorema Thales. Ada lima Theorema Theles, yaitu: *Pertama*, lingkaran dibagi dua oleh garis yang melalui pusatnya yang disebut dengan diameter. *Kedua*, besarnya sudut-sudut alas segitiga sama kaki adalah sama besar. *Ketiga*, sudut-sudut vertical yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh sebuah garis lurus menyilang, sama besarnya. *Keempat*, apabila sepasang sisinya, sepasang sudut yang terletak pada sisi dan sepasang sudut yang terletak dihadapan sisi itu sama besarnya, maka kedua segitiga itu dikatakan sama sebangun. *Kelima*, segitiga dengan alas diketahui dan sudut tertentu dapat digunakan untuk mengukur jarak kapal (Nasri, 2019: 96).

## 4. Pandangan Politik

Berdasarkan catatan Herodotus, Thales pernah memberikan nasihat kepada orang-orang Ionia yang sedang terancam dari serangan kerajaan Persia pada pertengahan abad ke-6 SM. Thales menyarankan orang-orang Ionia untuk membentuk pusat pemerintahan dan administrasi bersama kota Teos yang memiliki posisi sentral diseluruh Ionia. Didalam sistem tersebut, kota-kota lain di Ionia dapat dianggap seperti distrik dari keseluruhan sistem pemerintahan Ionia. Dengan demikian, Ionia telah menjadi sebuah polis yang bersatu dan tersentralisasi. Herodotus mencatat bahwa Thales memprediksi gerhana matahari dari 585 SM, dan ini merupakan sebuah awal kemajuan penting bagi ilmu pengetahuan Yunani. Aristoteles melaporkan bahwa Thales menggunakan keterampilan dengan mengenali pola cuaca untuk memprediksi bahwa tanaman zaitun musim depan akan berlimpah. Dia pun membeli hasil panen zaitun baik di kota maupun di daerah, dan itu menjadi sebuah keberuntungan ketika prediksi menjadi sebuah kenyataan. Plato menceritakan sebuah kisah Thales menatap langit malam, tidak menonton dimanaia

berjalan, dan begitu jauh keselokan. Gadis pelayan yang datang membantu dia kemudian berkata kepadanya “Bagaimana anda berharap memahami apa yang telah terjadi jika anda bahkan tidak melihat apa yang ada dikaki anda?”. Menurut pendapat penulis, janganlah kita berangan-angan terlalu jauh, jika kita tidak bisa melihat, mensyukuri, dan memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang ada didalam diri kita sendiri (Mustansyir, 2007: 67).

### Analisis Kritis (Relevansi Pemikiran Thales Dalam Perspektif Agama)

Pada pembahasan ini, urgen untuk diberikan alasan akademis, supaya tidak terjadi kesalah pahaman, tujuan penulis untuk memberikan deskripsi interpretatif sebagai hasil telaah penulis pada saat mengkomparasikan pendapat thales dengan ayat yang relevan. Bukan berarti pendapat Thales mengandung kebenaran absolut mengalahkan kebenaran al-Qur’an. Tapi, maksud penulis adalah sebagai penegasan saja terhadap ayat yang banyak sekali dalam al-Qur’an memerintahkan manusia menggunakan akalnyanya untuk berfikir analitis.

Terkait dengan hasil pemikiran Thales yang menyimpulkan bahwa dasar segala sesuatu adalah air, menjadikan penulis tertarik menganalisisnya menggunakan pendekatan agama yang merujuk pada dalil-dalil naqli dalam al-Qur’an, diantaranya, yaitu:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>٣٠</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman”? (Qs. Al-Anbiya’:30)

Pada kalimat “wa ja’alna min al-maa’i kulla syai in hayyin” menunjukkan bahwa segala sesuatu dialam semesta ini tidak akan bisa eksis tanpa air. Disinilah peran air sebagai materi dalam kelangsungan kehidupan dialam semesta ini termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Pelajaran yang bisa dipetik sebagai argumentasi filosofisnya yaitu apabila akal dimaksimalkan untuk mencari dan menemukan kebenaran dialik yang wujud, maka akan terungkap berbagai macam keilmuan di dalamnya. Karna peran akal menjadi sentral dalam mencari, memahami dan menemukan kebenaran. Dan inilah yang dilakukan oleh para filosof dalam menguak tabir diabalik yang wujud.

Ayat yang lain yang menginformasikan bahwa hewan itu diciptakan dari air, yaitu:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (Qs. An-Nur:45)

Ayat diatas sangat tegas sekali menginformasikan bahwa segala jenis hewan itu diciptakan dari air (bahan dasarnya adalah air). Sebagaimana pendapat Thales yang mengatakan bahwa bahan dasar alam semesta (mikro kosmos) bumi ini berikut isinya adalah air.

Satu penegasan dan kesimpulan dalam memahami pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa akal itu adalah anugrah Allah *Subhanallah Wata'ala*, jika digunakan untuk memikirkan alam semesta ini, maka Allah akan memberikan pengetahuan didalamnya, sebagaimana Allah *Subhanahu Wata'ala*, berjanji untuk membeirkan pengetahuan melalui perantara baca tulis yang dijelaskan dalam ayat yang pertama kali turun pada surah al-'alaq ayat 1 sampai 5. Perintah membaca pada ayat tersebut adalah perintah untuk membaca ayat-ayat *kauniah* (membaca ciptaan Allah yang nampak dialam semesta ini), sehingga terkuak misteri dibalik ciptaan itu berbagai ilmu pengetahuan yang menjadi perantara untuk mengenal Allah *Subhanahu Wata'ala* sebagai pencipta.

Sekali lagi ditegaskan, bukan mencari pembenaran untuk membenarkan pendapat Thales secara absolut, tapi mkasud penulis adalah sebgai sebuah segala penciptaan.



Semangat dalam menggunakan akal yang sudah diberikan untuk dimanfaatkan mencari kebenaran dibalik.

Bukan berarti peadapat Thales tidak dapat dikritisi dan dinyatakan benar karna siapapun tidak dapat memiliki keterbatasan dalam menyimpulkan apa yang menjadi objek pemikirannya karna manusia tidaka kan bisa sampai keapada kebenaran yang mutlak, sebab kebenaran mutlak itu hanya wilayah Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Ketika Thales berpendapat bahwa air adalah prinsip dasar segala sesuatu, artinya air menjadi pangkal pokok, dan dasar dari segala-galanya yang ada dialam semesta. Pendapat ini masih menggunakna pendekatan dari satu, dua dan tia sisinya. Karna adalagi wujud yang lain sebagai bagiam wujud dari wujud tersebut. Sebut saja manusi, yaitu wujud manusia selain dari pada air, juga terdapat yang lain didalamnya. Sebaimana dijelaskan didalam al-Qur'an:

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَهَسَوِيَ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لِبَٰرٍ عَالِمٍ ۗ  
 الْمَوْتَىٰ □

“Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan, Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?”  
**(QS. Al-Qiyamah: 37-40).**

Berdasarkan ayat diatas, konsep dasar penciptaan manusia bukan hanya diciptakan dari air mani saja, tetapi ada perubahan menjadi bentuk yang lain yaitu berubah menjadi darah walaupun masih sama zatnya (mencair). Dalam ayat lain yang lebih komprehensif menyatakan lebih lengkap tentang proses penciptaan manusia yang tidak hanya berbahan dasar air, tetapi berawal juga dari bahan dasar tanah, tulang yang dibungkus dengan daging, sehingga diwujudkan dalam bentuk yang lain (manusia).

Jadi, analisis reflektif penulis melihat pemasalahan ini adalah fokus kepada filsafat sebagai metodologi berfikir saja, artinya belajar pendapat para filosof sekaliber Thales bukan semata-mata menghafal pendapatnya, tetapi jauh setelah itu dijadikan semangat untuk berfikir dan mengambil metodenya secara mandiri, karna kita sama-sama diberikan potensi untuk melakukan hal yang demikan itu. Karna kita sama-sama

diberikan alat intelektualitas berupa akal sebagai alat untuk memahami segala yang wujud dan dibalik yang wujud, ayat yang lain menyatakan juga bahwa:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik”.

Bukankah proses penciptaan manusia itu sebagai tanda keajaiban, betapa tanah yang kering atau benada mati bisa dibentuk menjadi protoplasma (materi organik), kemudian dari proses ini terbentuklah kehidupan yang lalu tumbuh menjadi manusia. Ini menunjuka dengan jelas bahwa manusai, dalam dirinya sendiri, membawa tanda-tanda kebesaran dan kemaha bijaksanaan Tuhan (Nasri, 2019: 199–288).

Teori kebenaran penciptaan manusia menurut ayat diatas yaitu: Malalui Tanah, Sari pati tanah, Air mani, Rahim, Air mani yang menjadi segumpal darah, Segumpal daging, Tulang belulang, Tulang dibungkus daging, dan terbentuklah menjadi manusia, begitu teori fenomenologi menurut ayat tersebut.

Maha suci Allah atas segala firman-Nya, sungguh merupakan proses yang sangat teratur dan menakjubkan. Fase-fase penciptaan manusia dijelaskan dengan menggunkan teori ilmiah yang telah banyak dibuktikan kebenarannya oleh para ahli yang menekuni ilmu fisiologi, banyak para ilmuan mengakui bahwa semua informasi tentang proses penciptaan manusia yang dijelaksan dalam al-Qur'an tidka bertentangan sedikitpun dengan ilmu pengetahuan (*science*) (Nasri, 2016: 62).

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani), Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-

Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”. (QS. Al-Sajadah: 7-9)

Setelah melalui banyak fase, terciptalah sosok mahluk yang berakal dan mulia:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin:4)

Keunikan manusia yang menyimpan banyak misteri yang masih hingga kini menarik menarik untuk diungkap kebenarannya, inilah yang akan menjadi objek penelitian para ilmuan sepanjang zaman. Namun, bagi ilmuan muslim, tubuh manusia mendapat perhatian istimewa karena Tuhan meniupkan ruh-Nya kedalam tubuh manusia itu dan menjadikannya sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya. Para dokter termasyhur itu tentulah mendapatkan inspirasi adari kajian al-Qur’an diantaranya: Ibnu Sina, Ibn Rusyd, al-Kindi, Muhammad Ibn Zakariyya, Ibn Thufasil, Ishaq Ibnu ‘imran, Ibn al-jazzar, Ibn Mutrean, Fakhrudin Ar-razi, Abu Marwan Ibn Zuhri, Ibnu Abi ‘Usaibah (Rahman, 2007: 354–355).

Keunikan manusia dengan mahluk lainnya sebagaimana telah banyak dijelaskan diatas sangat jelas sekali. Dan yang paling membuat kita belajar lagi adalah manusia dalam ciptaannya terdapat unsur yang dirahasiakan sendiri oleh Tuhan melainkan hanya sedikit yang diberikan pengetahuan padanya yaitu “*ruh ilahi*” materi oraganik tersebut atau benda mati berasal dari tanah yang sudah dibentuk melalui banyka proses kemudian berfungsi setelah Allah Swt meniupkan ruh-Nya kedalam tubuh manusia yang telah dibentuk itu, tapi anehnya, manusia tidak diberi pengetahuan tentang hal itu, sebagaimana kabar yang telah diegaskan dalam al-Qur’an:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isra’:85)

Berangkat dari rujukan yang sangat lengkap yaitu al-Qur’an mengindikasikan bahwa proses penciptaan manusia tidak hanya diciptakan dari bahan dasar air saja, tapi berubah menjadi wujud-wujud yang lain, begitu dengan mahluk yang lain. Ini

menunjukkan kebasaran sang pencipta yang menagjarkan mahluk lewat perubahan-perubahan penciptaan itu sehingga menjadi kesempurnaan penciptaan dalam wujudnya sendiri-sendiri sehingga dari sanalah lahir berbagai jenis ilmu pengetahuan jika manusia mampu untuk mengungkapnya dari berbagai disiplin ilmu. Pengkajian dari segala sesuatu yaitu multidisipliner.

### **Penutup**

Thales adalah seorang filosof Yunani Kuno pada tahun 624-547 SM yang berasal dari miletus, pantai barat Asia kecil (Turki). Beliau menapat gelar bapak filsafat, karna dia beliau adalah orang yang pertama kali berfilsafat. Gelar itu diberikan karna ia mengajkan pertanyaan yang amat medasar yaitu, “Apa bahan dasar alam semesta ini?” dan dia menjawab air adalah bahan dasar dari alam semesta ini. Ia melihat air sebagai sesuatu yang sangat diperlukan dalam kehidupan, dan menurut pendapatnya bumi terapug diatas air. Karna itu Thales juga dianggap sebagai perintis filsafat alam, pemikiran-pemikiran Thales yaitu: 1) Bumi berasal dari air, 2) Air sebagai prinsip dasar segala sesuatu (Theles menyatakan bahwa air adalah prinsip dasar segala sesuatu. Air menjadi pangkal, pokok, dan dasar dari segala-galanya, 3) Pandangan tentang jiwa (Thales berpendapat bahwa segala sesuatu di jagad raya memiliki jiwa, baik benda hidup maupun mati), 4) Theorema Thales (Dalam geometri ada lima theorema Thales yang dipakai dalam perhitungan matematika), 5) Pandangan Politik Thales (Theles menyarankan bahwa untuk mempertahankan Negara dari ancaman serangan oleh negara lain yaitu dengan membentuk pusat pemerintahan dan administrasi bersama di kota yang memiliki posisi sentral di Negara tersebut.

Banyak yang beranggapan bahwa pendapat Thales mengalahkan kebenaran al-Qur'an. Yang terkait dengan hasil pemikiran Thales yang meyimpulkan bahwa sanya asal dari segala seseutu adalah air. Itulah sebabnya penulis menganalisisnya dengan menggunakan firmn Tuhan ternyata di al-Qur'an mengatakan demikian bahwasanya sesutu yang hidup berasal dari air. Dalam memberikan kesimpulan pada pernyataan tersebut bahwasanya akal adalah anugrah *Allah Subhanallahu Wata'ala* yang di mana manusia harus menggunakan akal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, A. & A. S. (2008). *Filsafat Umum (Dari Metodologi Sampai Teofilosofi)*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, H. dan M. (1985). *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Moderen*. BP UNDIP.
- Bagus, L. (1991). *Metafisik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (1981). *Sejarah Filsafat Yunani Dari Thales Ke Aristoteles (Ketiga)*. Yayasan Kanisius.
- Bertens, K. (1990). *Sejarah Filsafat Yunani*. KANISIUS.
- Eldes, I. (2015). Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama. *Al-Hikmah*, 9(2).
- Faizah, L. N. (2017). *Filsafat Islam dan Hubungannya Dengan Filsafat Maesehi, Klasik, dan Moderen. Vol 21 Nom.*
- Gardier, J. (1996). *Duni Sofie (Sebuah Novel Filsafat) (Ke-1)*. PT. Mizan Pustaka.
- Hatta, M. (2006). *Alam Pikiran Yunani*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.* (1990). Balai Pustaka.
- Kess Bertens. (1976). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yayasan Kanisius.
- Margolis, J. (2012). *Pengantar Kedalam Problem-Problem Filsafat (Terjemah)*. KANISIUS.
- Miswari. (2016). *Filsafat Terakhir (Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa) (Cetakan Pe)*. Unimal Press.
- Muliadi, M. (2017). Relasi Tuhan Dan Manusia (Refleksi Platonis atas Hinduisme). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2).
- Mustansyir, R. (2007). *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Pustaka Pelajar.
- Nasri, U. (2009). *Bersahabatlah Dengan Ilmu (Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu) (Cet. Keena)*. CV Al-Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2016). *Menziarahi Filsafat: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2019a). *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar filsafat Umum*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2019b). *Philosophy Is Mother Of Science: Pengantar Filsafat*. CV Al-Haramain Lombok.
- Nur, N. A. (2017). *Meninjau Kembali Pendapat Thales : Alam Terbentuk dari Air Berdasarkan Alquran dan Sains*.
- O'Grady, P. F. (2002). *Thales of Miletus: the beginnings of western science and philosophy*. Ashgate.

- Praja, J. S. (2005). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. KENCANA.
- Rahman, T. (2007). *Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an: rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*. PT. Mizan Pustaka.
- Russell, B. (2016). *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang (Cetakan IV)*. Pustaka Pelajar.
- S. Marc Cohen, P. C. & C. D. C. R. (2011). *Readings in ancient Greek philosophy: from Thales to Aristotle (4th ed)*. Hackett Pub.
- Sidik, A. (1984). *Islam dan Filsafat*. Triputra Masa.
- Slamet Subekti. (2003). *Sejarah Filsafat : Dari Yunani Kuno Sampai Abad 17*. BP Universitas Diponegoro.
- Suriasumantri, J. (2017). *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer) (P. S. Harapan (Ed.))*.
- Tafsir, Ahamad. (2009). *Filsafat Umum ( Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra) (Tjuan Sumarjan (Ed.); Tujuh Bela)*.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Filsafat Ilmu (Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Weij, D. P. A. Van Der. (2017). *Filsuf-Filsuf Tentang Manusia (Terjemah) (Cetakan Ke)*. PT Gramadia Pustaka Utama.
- Yusuf, H. (2015). Asal Usul Kosmos menurut Paul Davie. *Al-Zikra*, 9(2).
- Zaprul Khan. (2012). *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. PT. Raja Grafindo Persada.